

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu bisa mengerjakan kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Melatih kemandirian sejak dini pada anak sangatlah penting agar kelak anak terbiasa bertindak dengan percaya diri tanpa mengandalkan dan menggantungkan diri pada orang lain. Chaplin (dalam Astati, 2007, hlm. 1) mengartikan kemandirian sebagai "...suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan". Ahli lain, yaitu Benson dan Grove dalam Astati (2007, hlm.1) mengemukakan bahwa kemandirian adalah "...kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain."

Yusuf (dalam Astati, 2007, hlm. 1) menyatakan bahwa "Secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri)". Maka dari itu, anak yang mandiri akan bertindak dengan penuh percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam melakukan segala sesuatu.

Keluarga berperan penting dalam pembentukan kemandirian dalam diri anak. Keluarga adalah unit masyarakat terkecil dan memiliki peran signifikan di masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas. Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer dimana individu belajar menjadi anggota masyarakat yang seutuhnya. Dalam keluarga, individu mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebagaimana yang dipaparkan Soekanto (1992, hlm. 2) bahwa salah satu fungsi keluarga adalah sebagai "... wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat".

Keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan primer bukan semata-mata karena alasan kronologis saja, yakni anak lahir di keluarga, tumbuh dan berkembang di keluarga, menurut Soelaeman (1994, hlm. 182) ini disebabkan

juga "...karena intensitas dan kualitas pengaruh yang diterima anak". Individu memiliki hubungan mutlak dengan keluarga, karena individu memiliki interaksi yang intens dan sangat emosional yang terjadi secara terus menerus sebagaimana yang dipaparkan oleh Soelaeman (2008, hlm. 124) bahwa "Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga. Ia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang untuk kemudian membentuk sendiri keluarga batinnya".

Sebagai prototipe dari masyarakat yang lebih luas, keluarga batih memiliki peran-peran tertentu yang signifikan, sebagaimana yang dijelaskan Soekanto (1992, hlm. 23) sebagai berikut:

- 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berangkat dari peran-peran keluarga tersebut, maka jelaslah keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter sendiri menurut Lestari (2012, hlm. 97) adalah "...sekumpulan trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku." Kemandirian merupakan salah satu trait positif, dimana anak menjadi tidak tergantung dalam Interaksi yang intens dan berlangsung terus menerus dalam keluarga otomatis memberikan peluang terjadinya proses pendidikan yang tercermin melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga oleh orangtua. Baumrind dalam Santrock (2007, hlm. 15) mengemukakan empat tipologi gaya pengasuhan, yakni "otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan." Secara singkat, orangtua otoritarian menekankan kepatuhan dan kontrol penuh terhadap anak. Orangtua permisif menekankan pada ekspresi diri anak, sedangkan otoritatif memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dan dengan pengawasan dengan tujuan membentuk nilai-nilai sosial secara perlahan, dan orangtua yang mengabaikan cenderung memikirkan dirinya sendiri ketimbang anak-anaknya.

Orangtua memiliki peran sentral dalam pendidikan dalam keluarga. Mereka menjadi penghubung antara individu dengan masyarakat. Orangtua memperkenalkan individu kepada masyarakat dan sebaliknya, mereka memperkenalkan masyarakat kepada individu. Peranan-peranan dari setiap anggota keluarga merupakan hasil dari reaksi biologis, psikologis, dan sosial. relasi khusus oleh kebudayaan lingkungan keluarga dinyatakan melalui adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, dan nilai-nilai keagamaan. Keluarga memiliki peran krusial dalam pembentukan kepribadian anak dengan melatih kemandirian. Orangtua sudah seyogyanya menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena anak-anak masih dalam tahap meniru, maka cara membimbing dengan memberikan contoh akan besar pengaruhnya.

Setiap orangtua pasti mendambakan kehidupan keluarga yang bahagia, hidup tenteram dalam kasih sayang suami, istri dan anaknya. Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi keluarga. Anak bisa menjadi investasi orangtua di kemudian hari, ini terjadi jika anak mendapatkan bekal yang memadai dari orangtua berupa pendidikan sehingga anak bisa menjadi individu dewasa yang mapan dan bahkan bisa membantu orangtua secara finansial. Selain itu, anak nantinya bisa menjadi sumber kasih sayang bagi orangtua, ketika tua nanti. Anak bisa menjadi tempat kembali dan berlindung. Anak juga menjadi cerminan orangtua. Representasi anak di masyarakat merupakan bentukan dari pola asuh orangtua.

Semua orangtua pasti menginginkan anak yang sempurna baik secara fisik maupun mental, namun kenyataannya tidak semua keinginan tersebut bisa terwujud. Ada anak yang terlahir dengan keterbelakangan mental atau tunagrahita.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Sukagalih Lembang, diperoleh data bahwa terdapat 22 orang anak tunagrahita yang terdiri atas 17 tunagrahita ringan dan 5 anak tunagrahita sedang, dengan rentangan usia 11 sampai 23 tahun yang tinggal di Desa Langensari. Dua anak di antaranya ada yang juga memiliki *down syndrome* dan *celebral palsy*. 20 anak masih bersekolah di SLB Sukagalih Lembang, satu orang anak tunagrahita ringan keluar, dan satu orang anak tunagrahita sudah lulus. Data tersebut masih merupakan jumlah anak

tunagrahita yang terkoordinir, jadi kemungkinan masih ada anak tunagrahita yang belum terdata.

Secara umum, tunagrahita merupakan kondisi dimana kecerdasan anak secara signifikan berada di bawah rata-rata, sebagaimana yang dijelaskan Somantri (2007, hlm. 103) bahwa, “Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan asing disebut juga *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.”

Papalia dkk. (2010, hlm. 468) juga mengemukakan bahwa keterbelakangan atau retardasi mental “...diindikasikan dengan IQ sekitar 70 atau kurang, disertai dengan defisiensi pada perilaku adaptif yang sesuai dengan usianya (seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan memerhatikan diri), muncul sebelum usia 18 tahun”. Maka dari itu, anak tunagrahita akan selalu membutuhkan bantuan orang lain meskipun untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang menurut anak normal sangat sederhana.

Anak tunagrahita tidak bisa berpergian dalam jarak tertentu sehingga mereka selalu membutuhkan pertolongan dari orang-orang di sekelilingnya. Kepala Sekolah SLB Sukagalih juga mengatakan ada siswa tersesat saat akan berangkat ke sekolah, adapula siswa yang tidak membayar ongkos, karena mereka tidak bisa membelanjakan uang dengan benar.

Stigma bahwa anak tunagrahita tidak bisa diandalkan dan hanya akan menjadi beban di masyarakat karena karakteristik anak tunagrahita tersebut yang memiliki kemampuan dalam hal akademik dan membutuhkan bantuan secara terus menerus dari lingkungan sekitar masih kuat di masyarakat, meskipun tingkat ketunagrahitaannya ringan. Secara kasat mata, anak tunagrahita ringan tidak bisa dibedakan dari anak normal.

Berdasarkan temuan awal peneliti dalam kehidupan sehari-hari dan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Sukagalih Lembang, pengetahuan keluarga tentang ketunagrahitan sendiri seringkali kurang dan berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Ada keluarga yang mendidik keras anak tunagrahita dan menganggap kesalahan yang dilakukannya disebabkan semata karena anak tersebut *bandel*, ada yang sudah berusaha mengobati dengan

pengobatan alternatif dengan harapan anaknya bisa menjadi normal, ada pula yang pasrah saja karena merasa semua usaha, termasuk pendidikan, akan percuma. Bahkan ada masyarakat yang belum bisa membedakan ketunagrahitaan dan penyakit gila, sehingga ketika anak berbuat sesuatu yang salah dikenakan hukuman.

Harapan orangtua untuk kesembuhan anak memang wajar, namun sejatinya ketunagrahitaan bukanlah sebuah penyakit yang bisa disembuhkan. Kirk dalam Abdullah (2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa, '*Mental retarded is not disease but a condition*'. Meskipun demikian, apabila ditangani dengan baik, mereka bisa setidaknya menjadi lebih mandiri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan bisa dikembangkan potensinya agar memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik di kemudian hari. Ini dibuktikan dengan sebuah penelitian Skeels dan Dye di Amerika dalam Sugiarmun (2012, hlm. 110-111) terhadap 13 anak di panti asuhan yang memiliki skor tes intelegensi rendah, dengan IQ rata-rata 64. Mereka dikatakan tidak layak untuk adopsi. Setelah diadopsi oleh orangtua wali yang terdorong untuk memberikan kasih sayang dan bimbingan terhadap mereka di suatu lembaga, beberapa tahun kemudian terjadi peningkatan yang signifikan, yakni 28 poin, dan mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Pekerjaan mereka bervariasi, mulai dari ibu rumah tangga sampai dengan yang memiliki karier profesional dan usahawan. Hal ini juga membuktikan bahwa anak tunagrahita bisa di bimbing agar kemampuan adaptasinya lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala SLB Sukagalih bahwa anak tunagrahita bisa dilatih kemandiriannya asalkan dilakukan dengan penuh kesabaran dan pengulangan.

Dengan perlakuan yang tepat dari keluarga, serta kasih sayang dan kesabaran yang dimiliki orangtua, bisa menjadikan anak tunagrahita memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Orangtua sudah seyogyanya bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan keluarga, menerima kondisi anaknya dengan penuh kasih. Orangtua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya, dan diharapkan memahami kebutuhan tiap-tiap anak, karena setiap anak jelas berbeda baik dari segi fisik dan mental, terutama untuk anak tunagrahita. Kebutuhan anak tunagrahita akan berbeda dari anak normal.

Asumsi awal peneliti adalah, keluarga dengan anak tunagrahita cenderung menerapkan pola asuh yang tak acuh atau otoriter, karena orangtua kebanyakan tidak cukup wawasannya tentang ketunagrahitaan, dan atau tidak menerima kondisi anaknya. Mendidik anak tunagrahita bisa menjadi menimbulkan stres pengasuhan bagi keluarga. Stres pengasuhan menurut Deater-Deckard dalam Lestari (2012, hlm. 41) adalah "...serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua". Akibatnya orangtua tidak sabar dengan keadaan anaknya dan tidak jarang mendidik dengan kekerasan dan otoriter tanpa mendengar atau mau tahu apa yang anaknya butuhkan, padahal, hasil penelitian Farrington (dalam Shochib, 2000, hlm. 5) terungkap bahwa "...sikap orangtua yang kasar dan keras menjadi salah satu pendorong utama anak untuk berperilaku agresif". Jika orangtua bersikap keras terhadap anak tunagrahita, maka anak akan tertekan dan berdasarkan pengamatan awal peneliti, anak akan mencari perhatian di luar keluarganya, terkadang, memarahi anak tunagrahita adalah percuma, mereka akan lupa dan mengulangi lagi perbuatan tersebut. Anak tunagrahita bisa merasakan emosi, apalagi anak tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) mereka bisa menunjukkan kesedihan hanya saja tidak sekompleks anak normal, sebagaimana yang dipaparkan Somantri (2007, hlm. 116) bahwa "Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu." Adapula yang tak acuh karena mereka terlalu pasrah dengan keadaan anaknya, dan berkeyakinan bahwa anaknya akan tetap seperti itu dan tidak akan bisa dibimbing, dengan usaha apapun, padahal, anak tunagrahita masih bisa dididik agar memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik di kemudian hari.

Peneliti menemukan bahwa masalah ini penting untuk diteliti karena keluarga merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kemandirian anak. Keluarga menjadi jembatan antara individu dan masyarakat. Jika peran tiap anggota keluarga, terutama orangtua bisa dilaksanakan dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, terutama dalam hal kemandirian. Fungsi-fungsi dalam keluarga harus

tetap berjalan walaupun anak memiliki kekurangan dan membutuhkan kesabaran dan perhatian yang ekstra. Hal ini tercermin melalui pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga. Orangtua dari anak tunagrahita diharapkan bisa menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak mereka agar mereka memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dan kelak bisa lebih mandiri bahkan berprestasi.

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “POLA ASUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA” (Studi Deskriptif terhadap Keluarga dengan Anak Tunagrahita Ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu “bagaimana pola asuh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang?” Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti menjabarkan masalah pokok tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik orangtua dengan anak tunagrahita ringan?
- 2) Bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan?
- 3) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pola asuh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan?
- 4) Bagaimana upaya yang dilakukan orangtua untuk mengatasi kendala pola asuh dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai pola asuh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi bagaimana karakteristik orangtua dengan anak tunagrahita ringan.
- 2) Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang.
- 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang.
- 4) Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan orangtua untuk mengatasi kendala pola asuh dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Secara Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sosiologi pada umumnya dan khususnya sosiologi keluarga yang berhubungan dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan.

Secara Praktis, manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang ilmu sosiologi khususnya mengenai masalah yang ada di sosiologi keluarga berkenaan dengan pola asuh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita serta menambah pengalaman peneliti dalam penelitian di lingkungan keluarga.
- 2) Bagi orangtua anak tunagrahita, diharapkan bisa menambah pengetahuannya mengenai ketunagrahitaan sehingga orangtua mengetahui pola asuh yang tepat untuk menunjang perkembangan anak tunagrahita terutama dalam melatih kemandirian setelah mengetahui karakteristik anak dan apa yang dibutuhkannya.

- 3) Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai ketunagrahitaan dan pola asuh dalam melatih kemandirian anak tunagrahita. Diharapkan penelitian ini juga dalam jangka panjang bisa meminimalisir stigma anak tunagrahita yang selama ini berkembang kuat di masyarakat.
- 4) Bagi pemerintah (pihak yang membuat kebijakan), memberikan sumbangsih pemikiran berupa informasi tentang kondisi keluarga dengan anak tunagrahita yang ada di masyarakat, dan lebih lanjutnya diharapkan lebih memperhatikan keberadaan anak tunagrahita.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN.** Pada Bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA.** Pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian.
- BAB III : METODE PENELITIAN.** Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Pola asuh orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang.
- BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN.** Dalam bab ini penulis menganalisis karakteristik orangtua dengan anak tunagrahita ringan di Desa Langensari Kecamatan Lembang, pola asuh yang diterapkan pada anak tunagrahita ringan dalam melatih kemandirian di Desa Langensari Kecamatan Lembang, faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua terhadap anak tunagrahita dalam melatih kemandirian di Desa Langensari, dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak

tunagrahita ringan dalam melatih kemandirian di desa Langensari Kecamatan Lembang.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.